



Mekanisme Kartu Jakarta Pintar Repotkan Orangtua

JAKARTA, KOMPAS — Orangtua murid harus antre dan berdesakan untuk berbelanja peralatan sekolah dengan menggunakan Kartu Jakarta Pintar. Hal ini, antara lain, tampak di Kramatjati, Jakarta Timur, Rabu (29/7). Di sini, lebih dari 300 orangtua antre berbelanja peralatan sekolah dengan menggunakan KJP di Toko Nirwana Agung.

Setiap orangtua setidaknya harus mengantre selama empat jam, menunggu giliran berbelanja peralatan sekolah untuk anak-anak mereka di toko itu. Sebelumnya, bazar peralatan sekolah dengan KJP di Senayan tak hanya menyebabkan antrean panjang, tetapi bazar itu juga merugikan orangtua karena barang yang dijual lebih mahal dibandingkan dengan di pasaran.

Salah satu orangtua, Tari (38), antre berbelanja sejak pukul 10.00. Hingga pukul 14.00, dia tak juga memperoleh giliran berbelanja. Kondisi serupa dia alami saat berbelanja di pameran buku JakBook-Edu Fair 2015 di Senayan. Di arena itu, dia hanya bisa membeli peralatan tulis seharga lebih dari Rp 120.000, nilai yang lebih mahal daripada di pasaran. Di pasaran, harganya lebih murah Rp 10.000.

Tari menjumpai satu pak buku isi 10 buku di Toko Nirwana Agung dijual Rp 38.000. Namun, barang serupa di Senayan dijual Rp 60.000 per pak. "Di sini (Toko Nirwana) harganya lebih murah. Hanya saja antrean terlalu panjang dan lama," kata Tari.

Terpaksa bolos

Panjangnya antrean ini pun membuat seorang ibu, Susi (42), harus bolos bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Warga Cipinang Besar Selatan itu mengaku harus bolos bekerja karena antrean belanja peralatan sekolah dengan KJP memakan waktu lama.

Beberapa ibu lainnya mengeluhkan mekanisme penggunaan KJP yang membutuhkan aktivasi terlebih dahulu di Bank DKI se-

belum digunakan. "Saya ini bolak-balik ke Bank DKI dulu, baru ke toko untuk belanja peralatan sekolah. Dua-duanya harus saya lalui dengan antre," ujar Wati (37), warga Kelurahan Kampung Dukuh, Kramatjati.

Ada pula seorang ibu, Novitawan (45), yang mengaku tidak bisa menggunakan uang KJP karena belum memperoleh kartu ATM yang bisa digunakan untuk transaksi debit. Sementara penggunaan dana KJP harus menggunakan transaksi debit.

"Tanpa kartu ATM, saya hanya bisa ambil uang tidak lebih dari Rp 150.000 per hari. Padahal, uang KJP itu harus dihabiskan segera untuk peralatan sekolah," kata Novitawan.

Para orangtua ini pun berharap mekanisme belanja peralatan sekolah dengan KJP ini bisa disederhanakan. Toko yang melayani KJP juga diperbanyak sehingga orangtua tidak perlu antre berjam-jam.

Sementara itu, menurut seorang karyawan toko Nirwana Agung, Mulyana (35), belanja peralatan sekolah dengan KJP akan dilayani hingga 3 Agustus mendatang. Setiap warga yang datang diberikan nomor antrean untuk berbelanja karena jumlah warga yang berbelanja cukup banyak.

Di Jakarta Selatan, sejumlah warga juga mengeluhkan sistem pencairan dana KJP. Sistem yang baru dinilai merepotkan karena warga tidak bisa lagi mencairkan dana secara tunai.

"Untuk membeli baju seragam dan buku, saya harus menggunakan kartu ATM Bank DKI. Padahal, tidak semua pedagang pakaian dan buku memiliki mesin penggesek ATM," kata Yeyen (50), warga Ciganjur, Jakarta Selatan.

Kemarin, Yeyen mengantre di Bank DKI Cabang Kantor Wali Kota Jakarta Selatan untuk membuat kartu ATM. Dia mengantre selama empat jam demi bisa mendapatkan kartu ATM yang dibutuhkan. Yeyen menu-

turkan, kartu ATM akan dipakai untuk berbelanja seragam dan buku. Namun, dia khawatir pedagang di Pasar Minggu, tempatnya biasa berbelanja, tidak memiliki mesin penggesek kartu ATM.

Hal senada diungkapkan Muhammad (60), pensiunan. "KJP sudah meringankan kebutuhan pendidikan anak-anak saya. Tetapi, sistem yang berubah-ubah malah menyulitkan," katanya.

(DNA/MDN/MKN)



Di sini harganya lebih murah. Hanya saja antrean terlalu panjang dan lama.

Tari